

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rumah susun adalah bangunan hunian bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan dan umumnya diperuntukkan bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Dalam lingkungan rusun, biasanya tersedia ruang-ruang bersama seperti taman, aula dan fasilitas umum lain yang berfungsi memberi kenyamanan sekaligus menjadi wadah interaksi antarpenghuni. Keberadaan ruang bersama ini penting karena kehidupan bertetangga di hunian vertikal membutuhkan tempat untuk membangun relasi, menyelesaikan masalah bersama, melakukan berbagai kegiatan dan menjadi tempat untuk berinteraksi satu sama lain.

Sebagai sebuah hunian rusun idealnya memberi rasa aman baik secara fisik maupun psikologis dan menjadi wadah sosialisasi antarpenghuni (Basthian, 2021). Oleh karena itu, ketersediaan ruang komunal menjadi unsur penting, misalnya untuk kegiatan musyawarah, aktivitas anak-anak, atau acara komunitas. Ruang komunal yang lazim mendukung fungsi tersebut antara lain selasar, koridor, hall/lobi, tangga, taman lingkungan dan aula (Purwanto et al., 2012). Ruang-ruang ini dapat memfasilitasi interaksi sehari-hari seperti mengobrol, bertukar cerita dan memperkuat ikatan antarwarga. Ketika ruang komunal minim atau tidak layak, interaksi sosial berpotensi melemah, terlebih bisa penghuni juga menghadapi persoalan lain seperti konflik kebersihan, sulit air, keterbatasan fasilitas, serta adaptasi dari pola hunian horizontal menuju hunian vertikal.

Sebenarnya interaksi sosial tidak hanya terjadi di ruang bersama yang direncanakan. Sejumlah ruang yang awalnya tidak dirancang sebagai ruang komunal, seperti lorong dan tangga, sering digunakan layaknya ruang bersama. Ruang semacam ini dikenal sebagai ruang komunal tidak terencana, yaitu ruang yang muncul karena perilaku dan kebutuhan sosial penghuni (Basthian, 2021). Baik direncanakan maupun tidak, ruang komunal tetap perlu diperhatikan karena manusia sebagai makhluk sosial memerlukan tempat untuk berinteraksi, dan lingkungan hunian perlu menyediakan wadah agar kehidupan pribadi dan sosial dapat berjalan seimbang.

Namun berbagai rusun di Indonesia belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dasar penghuninya. Pada beberapa lokasi, masalah fundamental seperti sanitasi dan akses air bersih masih menjadi persoalan, misalnya di Rusunawa Tambak Sidoarjo (Irwan, 2025). Kondisi fisik yang buruk juga dapat menimbulkan risiko keselamatan, seperti kerusakan fasilitas yang pernah terjadi di Rusun Marunda Jakarta dan hampir menelakai warga (Yuantisya, 2023). Persoalan-persoalan tersebut bukan hanya menghambat aktivitas sehari-hari, tetapi juga dapat melemahkan kualitas hidup serta memengaruhi relasi sosial di lingkungan hunian.

Problem yang sama terjadi pula di Rusunawa Margawati yang berada di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Bangunan ini awalnya dibangun pemerintah sebagai tempat relokasi korban bencana banjir bandang Garut tahun 2016. Rusun mulai ditempati pada tahun 2018 dengan kapasitas sekitar 140 kamar (Ghani, 2018). Setelah sekitar tujuh tahun dihuni, kondisi fisik rusun dilaporkan mengalami penurunan. Unit, lorong, dan kebersihan yang kurang terjaga mendorong kesan kumuh dan membatasi ruang gerak penghuni. Selain itu, ruang komunal yang semestinya dapat dimanfaatkan, seperti aula serbaguna di lantai satu, tidak lagi berfungsi karena mengalami kerusakan berat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji interaksi sosial penghuni rusun dengan fokus analisis pada Rusunawa Margawati Kabupaten Garut. Diduga interaksi yang terjadi berkaitan dengan minimnya ruang komunal yang layak dan fungsional. Penelitian ini penting karena menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar akan hunian yang layak sekaligus kebutuhan sosial akan ruang interaksi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Keadaan yang diharapkan seringkali berbeda dengan kenyataan. Dalam penelitian ini, standar tempat tinggal yang layak seharusnya bukan hanya berupa ada tempat berteduh dari panas dan hujan namun juga memiliki fasilitas-fasilitas dasar untuk menunjang kehidupan penghuni. Kenyataan yang ada di rusun dicoba digambarkan baik itu mengenai kondisi fisik rusun secara sekilas hingga lebih rinci. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi fisik rusun dari lingkungan, lantai, atap, aula hingga lorong.

Melalui penelitian awal, terdapat hipotesis bahwa Rusunawa Margawati memiliki ruang komunal yang minim. Hal ini diduga memberikan dampak pada interaksi yang terjadi. Keadaan interaksi khususnya interaksi antar penghuni dijabarkan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

### **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada penjelasan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab turunnya interaksi sosial di Rusunawa Margawati dalam kondisi keterbatasan ruang komunal?
2. Apa saja bentuk turunnya interaksi di Rusunawa Margawati dalam kondisi keterbatasan ruang komunal?
3. Bagaimana dampak turunnya interaksi pada kehidupan sosial dan sehari-hari para penghuni Rusunawa Margawati?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada penjelasan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab turunnya interaksi sosial di Rusunawa Margawati dalam kondisi keterbatasan ruang komunal.
2. Untuk mengetahui bentuk turunnya interaksi di Rusunawa Margawati dalam kondisi keterbatasan ruang komunal.
3. Untuk menjelaskan dampak turunnya interaksi pada kehidupan sosial dan sehari-hari para penghuni Rusunawa Margawati.

### **E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa hal yang dapat diberikan oleh penelitian ini baik secara akademis maupun praktis. Beberapa manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan akademis (teoretis)

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya pengetahuan dan penelitian dalam bidang ilmu sosial khususnya sosiologi dalam topik interaksi sosial di rumah susun (rusun).

## 2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pemerintahan di tingkat kabupaten, kelurahan, maupun desa untuk mengetahui bagaimana pembangunan rusun yang sesuai dengan karakter masyarakat yang mendorong pada terciptanya kerukunan, keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari penghuni. Untuk pemerintahan di tingkat Rukun Warga (RW), penelitian ini dapat memberikan gambaran sekaligus evaluasi bagi kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan maupun yang akan dilaksanakan di rumah susun.

### **F. Kerangka Pemikiran**

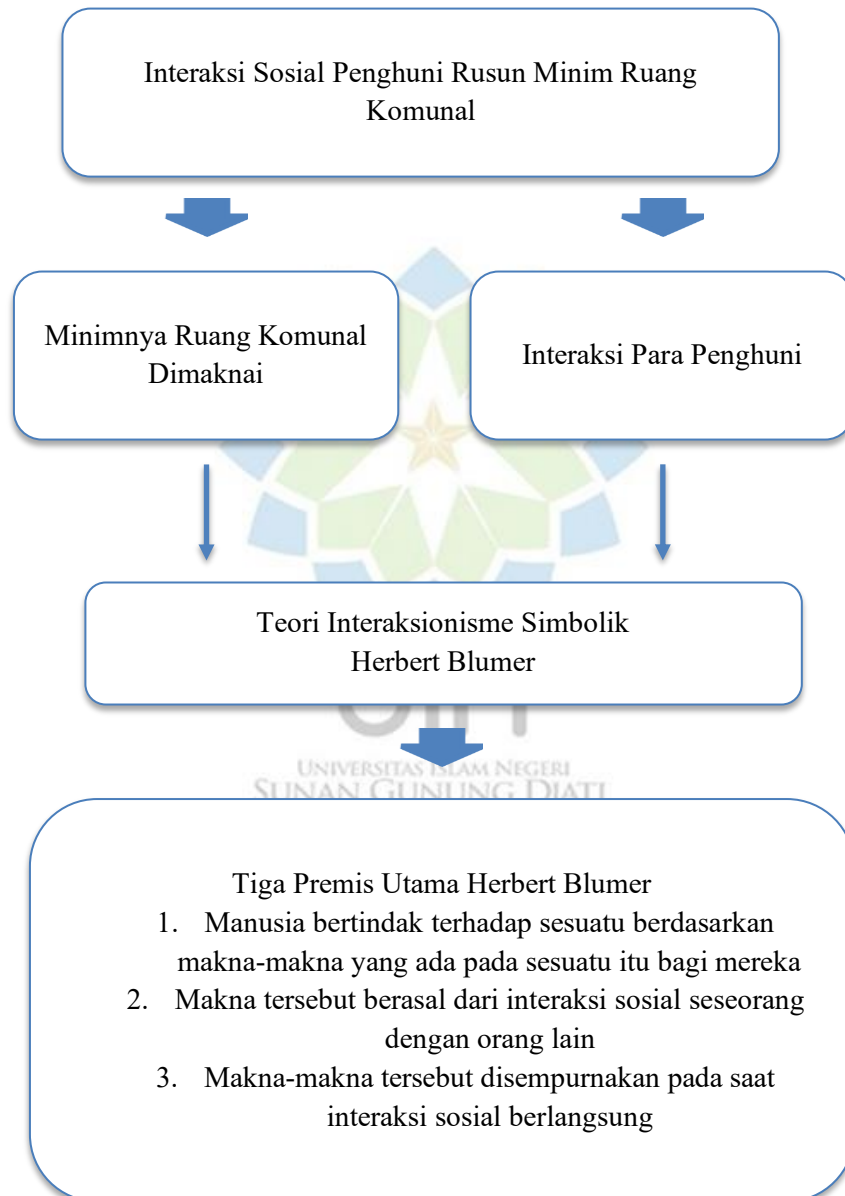
Penelitian ini menggunakan interaksionisme simbolik Herbert Blumer sebagai landasan kerangka berpikirnya. Dalam teori ini, Herbert Blumer menjelaskan tiga premis utamanya yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan makna-makna tersebut disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung (Haryanto, 2017). Teori ini relevan untuk menjelaskan interaksi sosial yang terjadi di rumah susun dengan kondisi minim ruang komunal. Ruang komunal yang ada dapat dimaknai bukan hanya sebagai ruang fisik tempat berkumpul namun juga sebagai area yang simbolik tempat makna tersebut dibentuk (Effendi et al., 2024).

Penelitian ini dengan mengambil lokus Rusunawa Margawati akan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer untuk menjelaskan dinamika interaksi sosial yang terjadi pada para penghuni Rusunawa Margawati. Tiga premis Blumer mengenai Interaksionisme Simbolik menjadi landasan untuk meneliti interaksi sosial di Rusunawa Margawati yang minim ruang komunal.

Interaksi, ruang komunal dan pemaknaan yang dimiliki para penghuni akan dijabarkan dalam penelitian ini. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, individu akan bertindak terhadap ruang juga orang lain karena makna yang dimilikinya. Dalam penelitian ini akan dicari tahu, bagaimana minimnya ruang komunal dimaknai dan bagaimana interaksi yang terjalin di Rusunawa Margawati.

Serta diteliti juga bagaimana minimnya ruang komunal memengaruhi interaksi yang terjalin antar penghuni

**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**



(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)